

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan terencana dan disengaja untuk menciptakan pembelajaran di mana para siswa dapat berpartisipasi secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada umumnya pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesejahteraan suatu bangsa, sebab tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk mengembangkan tingkat pengetahuan dan kemampuan setiap anak agar memperoleh ilmu dan budi pekerti yang baik. Sejalan dengan Anwar dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan*, beliau berpendapat bahwa dengan adanya cita-cita serta tujuan pendidikan dapat mengarahkan masyarakat yang notabenenya generasi penerus untuk lebih berfikir dan berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku dengan cara turun temurun.¹ Hal itu karena pendidikan sering kali dipandang sebagai jalan penghubung antara peningkatan peradaban dan kualitas bangsa, sehingga peradaban bangsa mampu berkembang sesuai dengan pandangan hidup bangsa itu sendiri.

Kurniawan dalam Hasan dkk. menegaskan jika pendidikan adalah metode pentransferan ilmu, pengalaman, nilai atau keterampilan

¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 20.

dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus sebagai cara mempersiapkan fungsi kehidupan bagi generasi yang lebih rentan baik secara mental maupun fisik.² Maka dengan proses pengarahan tersebut akan menciptakan peradaban yang lebih maju dan mencapai kehidupan yang sempurna. Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah proses terstruktur dalam pengembangan semua potensi manusia, baik dalam hal moral, intelektual, maupun fisik, serta membangun kepribadian individu dan memberikan manfaat bagi masyarakat.³ Al-Ghazali juga menambahkan jika semakin lama seseorang belajar, maka semakin bertambah pula ilmunya.⁴ Dan itulah mengapa pendidikan menjadi hal yang tidak terpisahkan pada setiap fase peradaban manusia, sebab dengan nilai pendidikan yang diraih oleh manusia dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk kehidupan yang lebih baik.

Terbukti dengan masuknya dunia ke dalam genggaman era globalisasi yang tidak hanya membawa tantangan tetapi juga harapan. Institusi pendidikan saat ini menjadi peran penting dalam mengatasi tantangan globalisasi dengan memberikan kesempatan pendidikan kepada siswa agar dapat mempersiapkan mereka untuk berkembang dan unggul

² Muhammad Hasan dkk, *Landasan Pendidikan*, (Klaten: CV. Tahta Media Group, 2021), 39.

³ Dian Fitriana, Hasan Basri, dan Eri Hadiana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam", *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, 2020, 44.

⁴ Sudirman dkk, "Konsep Pendidikan Menurut Al Ghazali", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.5, No.3, (Juli, 2023), 458.

dalam dunia yang kompetitif. Era globalisasi tersebut dinamai dengan istilah 4.0.

Revolusi 4.0 merupakan era di mana teknologi, informasi, komunikasi, dan sistem jaringan terintegrasi yang diterapkan pada seluruh aktivitas produksi hingga konsumsi. Era 4.0 dikenal sebagai era *knowledge age*, yang pada usia ini segala alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih bersifat informatif.⁵ Perkembangan zaman di era ini telah membawa pengaruh baru dalam ranah pembelajaran yang dikenal dengan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 merupakan kompetensi yang dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, komunikasi dan kerja sama.⁶

Pada abad 21 peserta didik diharuskan menguasai 4C, yakni: keterampilan komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), serta keterampilan kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*). Keterampilan 4C digambarkan sebagai sarana menuju kesuksesan hidup di abad ke-21, 4C menunjukkan bahwa *softskill* yang

⁵ Williya Novianti, "Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja di Era 4.0", *Journal of Education and Counseling*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2020), 39

⁶ Keken Wulansari dan Yaya Sunarya, "Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia SMA dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0", *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, Vol.7, No.3, 2023, 1669.

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih bermanfaat dibandingkan mempelajari *hardskill*. Dalam melatih kemampuan 4C dapat dimulai dengan kegiatan pembelajaran seperti: menggunakan model pembelajaran yang lebih menuntut keaktifan siswa dan memberikan permasalahan autentik yang dapat diselesaikan secara kolaboratif atau melalui tugas mandiri yang memerlukan kreativitas dan inovasi.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi 4C merupakan elemen penting yang harus dikuasai peserta didik di era digital saat ini. Sebab keempat keterampilan tersebut dapat bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang cerdas dan terampil. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga menjadi lebih kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Sependapat dengan hal tersebut, Ratna Simanjuntak mengungkapkan bahwa sebenarnya pendidikan abad 21 adalah peluang bagi sekolah yang siap meningkatkan persiapan peserta didiknya untuk membuka babak baru dalam dunia pendidikan yang berubah dengan cepat.⁸ Maka dari itu jika peserta didik tidak dapat menguasai

⁷ Ida Bagus Putu Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21", *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, Vol.1, No.1, (November, 2019).

⁸ Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4C Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0", *Prosiding: Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial*

ketrampilan 4C akan berdampak bagi kehidupannya di masa yang akan datang, mengingat bahwa perkembangan teknologi yang semakin pesat dan peserta didik dituntut untuk tidak tertinggal zaman. Berbicara mengenai 4C, salah satu ketrampilannya yang disebut dengan *critical thinking* mengandung makna berpikir secara lebih luas dan mendalam, karena berpikir adalah bentuk gambaran pikiran melalui transformasi informasi.

Berpikir kritis adalah keterampilan untuk menilai dan mengelola informasi secara cermat untuk membuat keputusan yang tepat. Berpikir kritis diartikan sebagai alat untuk menghasilkan sesuatu sesuai bukti-bukti logis, sehingga dapat memperoleh informasi tepat, memahami permasalahan yang ada, memikirkan solusi dan menjadi pemeran utama dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Berpikir kritis (*critical thinking*) ialah kemampuan kognitif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dan mengambil keputusan dengan menelaah berbagai sumber. Dan keterampilan ini akan membantu individu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengatasi tantangan, berpikir kritis ialah keterampilan membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, serta antara informasi faktual dan opini pribadi. Jadi ketika seseorang berpikir

Universitas Negeri Medan, Vol.3, 2019, 921.

⁹ Muhammad Alwan, "Strategi Membangun Kemampuan Critical Thinking Pada Generasi Digital", *Jurnal AL-Muta'aliyah*, Vol.02, No.02, 2022, 20-21.

tentang apa yang mereka yakini atau tidak, apa yang dilakukan atau tidak lakukan, dan siapa yang mendasarkan keputusan pada penalaran dan penelitian yang masuk akal, maka ia telah menggunakan pemikiran kritisnya.

Sebab pemikir kritis akan mengevaluasi alasan, keputusan, dan informasi orang lain berdasarkan logis atau tidaknya. Sementara Jaya Antara, dkk. membagi beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu: belajar (membiasakan) bertanya, mempertanyakan otoritas, mengkaji masalah dari sudut pandang yang berbeda, mengevaluasi bukti dan masalah secara objektif agar menghasilkan kesimpulan yang logis dan masuk akal.¹⁰

Dalam Islam, berpikir kritis sangat diperlukan guna menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat dan penuh tantangan. Susanti dkk. berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, sejumlah umat Islam akhir-akhir ini mendapat reputasi buruk karena ketidakmampuan mereka menghadapi tuntutan zaman modern dengan pemikiran rasional.¹¹ Allah SWT. berfirman:

¹⁰ I Dewa Gede Jaya Antara, Ni Ketut Suarni, dan I Gede Margunayasa, "Tinjauan Sistematis Pustaka: Keterampilan Berpikir Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajarnya", *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol.9, No.1, (Januari , 2024), 199.

¹¹ Wilda Susanti dkk, *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تُدْمِين ۖ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Q.S. Al-Hujurat/49: 6)¹²

Kandungan ayat di atas menggambarkan datangnya suatu berita yang tersebar tanpa diteliti terlebih dahulu keakuratan informasinya, dan hal ini menjadi pengingat bagi umat Islam untuk berhati-hati saat menerima informasi dari orang lain. Mengenai ayat tersebut, Oknita dan Restiviani menjelaskan dalam jurnalnya bahwa kitab Tafsir Al-wasith membahas tentang potensi akibat dari penyebaran informasi palsu, rumor, atau informasi berlebihan di masyarakat, hingga menjadi suatu bencana jika informasi tersebut tidak dicegah. Oleh karena itu, penyampaian informasi memerlukan perhatian yang besar dalam penggalian dan verifikasi berita atau informasi, mengingat banyaknya oknum yang menciptakan informasi untuk tujuan tertentu seperti politik, ujaran kebencian, dan hal-hal yang dapat mengakibatkan perpecahan.¹³

Untuk menghindari dampak negatif dari penyebaran berita-berita palsu, diperlukan pemikiran kritis supaya tidak mudah percaya dalam menerima informasi. Dalam menanamkan ketrampilan berpikir kritis

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), 516.

¹³ Oknita dan Yuliana Restiviani, “Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping dalam Surat Al- Hujurat Ayat 6”, *Jurnal Network Media*, Vol.5, No.1, (Februari, 2022), 32

pada peserta didik membutuhkan kehadiran guru, sebab seorang guru memiliki peran untuk mencerdaskan, membimbing serta menyiapkan kehidupan peserta didik. Selain itu, aspek Berbicara mengenai eksplorasi, model *discovery learning* sering dihubungkan dengan kata tersebut. *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang fokus pada *inquiry-based instruction*. Dengan adanya model *discovery* akan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi mandiri, memperkuat pengalaman masa lalu, memanfaatkan intuisi, daya imajinasi, serta mencari sumber informasi baru guna menemukan fakta, hubungan juga kebenaran yang baru. *Discovery learning* ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kuat bagi siswa, sehingga menjadi ingatan dari hasil observasi pribadi dan penelitian jangka panjang, yang artinya siswa tidak akan melupakannya untuk waktu yang lama.¹⁴

Jadi dalam model pembelajaran *discovery learning*, siswa diminta untuk memecahkan masalah sambil mengintegrasikan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dengan begitu proses pembelajaran tidak hanya mengambil informasi yang disampaikan dan dibaca saja, tetapi siswa akan terbiasa memahami materi dengan pemahaman dan ketrampilan mengeksplorasi

¹⁴ Gita Marisa dan Ade Cyntia Pritasari, "Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SDN 117 Gresik", *Seminar Nasional Paedagogia*, Vol.3, (Agustus, 2023), 461.

pengetahuan yang dimilikinya sampai menemukan solusi sendiri.

Dengan model *discovery learning* juga siswa dapat belajar secara mandiri dan guru hanya memberikan arahan saja. Jadi setelah guru memaparkan suatu masalah kepada siswa, maka siswa diminta mencari informasi dan solusi yang berkaitan dengan masalah tersebut, yang nantinya diharapkan dapat dipecahkan atau ditemukan solusinya. Dan penggunaan metode pembelajaran ini dinilai cocok untuk pembelajaran PAI karena tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 3 Kragilan, ditemukan fakta bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum merata dan hanya beberapa saja yang tingkat berpikir kritisnya terlihat.

Sesuai informasi yang didapatkan dari guru PAI disana mengatakan hanya ada beberapa saja di setiap kelasnya yang memiliki tingkat keingintahuannya besar. Hal tersebut terbukti ketika beliau menerapkan model pembelajaran baru tetapi masih ada saja peserta didik yang tidak semangat ketika mengikuti proses pembelajaran, sedangkan untuk penerapan model *discovery learning* pernah diterapkan tetapi tidak terlalu sering karena beliau menyesuaikan materi dan kondisi kelas. Mengingat di sekolah tersebut baru menerapkan kurikulum merdeka, jadi masih memerlukan adaptasi dari model pembelajaran yang berfokus pada guru dengan model pembelajaran

yang berfokus pada siswa.¹⁵ Selama mengajar mata pelajaran PAI, beliau lebih sering menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, alasannya agar tingkat keaktifan peserta didik dalam belajar bisa meningkat. Tetapi peneliti beranggapan bahwa sebelum peserta didik memecahkan permasalahan dengan menciptakan suatu proyek, terlebih dahulu dilatih ketrampilan kognitifnya.

Jadi dapat dikatakan jika penerapan model proyek belum efektif diterapkan jika peserta didik tidak terbiasa dilatih atau diberi stimulus terkait pemecahan suatu permasalahan. Dan model *discovery learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban dari pemecahan masalah disaat pembelajaran berlangsung maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti ingin mencoba untuk menerapkan kembali model pembelajaran *discovery learning* guna mencari tahu seberapa pengaruh model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kragilan. Dan adanya hubungan diantara keduanya peneliti tertarik untuk mencari tahu pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi zina dan pergaulan bebas pada mata pelajaran

¹⁵ Observasi, di SMPN 3 Kragilan, Pada 22 Januari 2025, Pukul 10:30.

PAI. Maka peneliti akan mencari tahu pengaruh dari dua istilah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul: “*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Eksperimen di SMPN 3 Kragilan Kab. Serang)*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat keingintahuan peserta didik di kelas VIII masih rendah.
2. Kemampuan berpikir peserta didik tidak sepenuhnya kritis.
3. Kurangnya penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Fokus penelitian hanya pada tingkat keingintahuan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka perumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 3 Kragilan Kab. Serang?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 3 Kragilan Kab. Serang?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 3 Kragilan Kab. Serang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 3 Kragilan Kab. Serang.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 3 Kragilan Kab. Serang.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 3 Kragilan Kab. Serang.

F. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang pengaruh pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran berlangsung di SMPN 3 Kragilan Kab. Serang.

Secara Praktis

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model-model pembelajaran modern abad 21 di SMPN 3 Kragilan Kab. Serang.
2. Bagi guru, sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.
3. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi peserta didik dalam memahami materi pada mata pelajaran PAI dengan model pembelajaran *discovery learning*.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas untuk memberikan gambaran mengenai isi skripsi ini maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada pertama peneliti akan memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan Teoretis, landasan teori yang saya cari adalah tentang model pembelajaran *discovery learning*, penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta pengajuan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini membahas tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, hipotesis statistik.

Bab IV Hasil Penelitian, peneliti akan memaparkan inti dari skripsi ini, yaitu melaporkan hasil dari penelitian yang saya lakukan, dan data penelitian yang dihasilkan dari rumusan masalah, deskripsi data dan hasil tindakan serta penjelasan data penelitian dari hasil penelitian

Bab V Penutup, pada bab ini membahas simpulan dan saran-saran.